Membaca Doa Tapi Tidak Berdoa

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

"Saat ini kita sering membaca doa, tapi sebenarnya kita tidak berdoa. Oleh karena itu, terkabulnya doa kita juga susah, karena memang kita tidak pernah berdoa." Itulah pesan seorang Ibu Nyai dari Gresik dalam salah satu *mau'izhah* (ceramah)-nya.

Ya, memang itulah kenyataannya. Jika doa yang akan kita panjatkan berbahasa Arab, maka kita hanya terpaku pada bagaimana membacanya dengan baik dan benar sesuai tajwid, serta lagu yang indah. Sedangkan hati kita amat jauh dari syarat seorang hamba berdoa kepada Tuhannya.

Begitu pun jika kita berdoa dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kita bisa lebih menghayatinya, namun kita sering tergesa-gesa untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, doa hanyalah sebagai syarat saja, dan hakikatnya memang kita tidak berdoa, tapi membaca doa.

Kita juga sering memandang doa dengan kurang tepat. Kita menganalogikan doa seorang hamba kepada Allah seperti permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Apakah berbeda? Ya. Sebelum kita bahas lebih detail tentang hakikat doa, marilah kita perhatikan bagaimana seorang anak meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Seorang anak akan malu kalau sering meminta kepada orang tuanya. Ada pula yang merasa diri sudah mandiri, karena itu merasa tidak perlu bahkan tidak pantas kalau masih meminta. Jika ada anak meminta pada orang tua, setelah berkali-kali meminta namun tidak diberi, maka biasanya ada tiga kemungkinan sikap yang akan diambil sang anak.

Sikap pertama, dia jadi tidak bersemangat lagi meminta karena dianggap tidak ada gunanya. Bisa jadi akhirnya dia tidak pernah lagi meminta karena trauma dengan kondisi sebelumnya. Sikap kedua, dia marah pada orang tuanya karena sudah berulang kali meminta namun tidak dikasih juga. Karena marahnya, dia bisa melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Sikap terakhir yaitu masa bodoh. Dia kadang meminta, kadang juga tidak. Kalau meminta, dia juga tidak terlalu berharap akan dikabulkan karena dia tahu bahwa orang tuanya tidak mempunyai sikap yang jelas.

Kedudukan doa tidak bisa disamakan dengan permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, marilah kita pelajari bersama-sama kedudukan dan hakikat doa. Dengannya, semoga kita menjadi hamba yang ridha dan diridhai oleh Allah *'Azza wa Jalla*, amin.

a. Doa adalah Ibadah

Doa dalam Islam termasuk ibadah. Bacaan-bacaan shalat mengandung banyak sekali doa. Doa juga dibaca saat akan makan dan sesudahnya, sebelum tidur dan setelah bangun, ketika mau masuk kamar kecil dan tatkala keluar darinya, serta masih banyak lagi.

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"* terdapat hadits ke-1576 yang menerangkan tentang doa. Dari Nu'man bin Basyir, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ الدُّعَـــاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)

Bahkan, doa adalah saripati ibadah *(mukh al-'ibâdah)*, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

الدُّعَـــاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Doa adalah intisari/saripati/otak ibadah. **(HR Tirmidzi)**

Dengan demikian, doa bukan hanya permintaan kita kepada Allah, namun perintah kepada umat Islam. Dengannya, kita memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya, dan yang pasti berpahala jika mengerjakannya.

Katakanlah! Tuhanku tidak menghiraukan kamu seandainya tidak ada doamu. **(QS al-Furqân [25]: 77)**

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya Kuperkenankan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

(QS al-Mu'min [40]: 60)

Karena doa adalah ibadah, bahkan intisarinya, maka memperbanyak doa berarti memperbanyak ibadah. Semakin banyak berdoa bukanlah berarti kita tidak mandiri, justru Allah akan senang sekali jika kita banyak memohon. Itu menunjukkan kehambaan kita kepada Allah. Jika memang

berdoa layaknya permintaan seseorang kepada seseorang yang lain, mengapakah Rasulullah mengajarkan doa untuk setiap hal atau kegiatan? Kenapa di dalam shalat terdapat begitu banyak doa? Bukankah seseorang akan jengah jika terus-menerus dimintai bantuan? Hal ini tidaklah sama dengan Allah Yang Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)*.

Memang, kaum sufi rata-rata malu berdoa. Namun, itu hanya doa-doa yang berhubungan dengan hajat keduniaan. Mereka merasa sudah cukup, bersyukur, ridha terhadap apa pun pemberian Allah Yang Maha Pemberi Rezeki *(Ar-Razzâq)* kepada mereka. Sedangkan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. tetaplah mereka lakukan. Sebagian di antara mereka tetap berdoa, apa pun isi doanya, karena mereka mengetahui bahwa itu diperintahkan—dan itu berarti mereka melakukan ibadah, untuk menjalankan ajaran Rasulullah dan mengabdi kepada Allah Yang Maha Pencipta *(Al-Khâliq)*.

Di antara rasa malu karena takut dianggap tidak bersyukur serta tidak ridha atas karunia yang diterima dan kewajiban berdoa karena diperintahkan, akhirnya diambil jalan tengah oleh para sufi. Jika dalam suatu kondisi, dengan berdoa dirasa lebih utama, maka mereka berdoa. Hal ini tidak menggugurkan maqam ridha.

Namun, apabila berada di situasi yang dianggap diam lebih baik, maka mereka berdiam diri, bersyukur dan ridha atas apa pun yang dianugerahkan oleh Allah. Ini berarti, mereka tetaplah berdoa kepada Allah, karena doa adalah ibadah.

Doa adalah cara seorang hamba melahirkan isi hatinya di hadapan Allah, karena si hamba memerlukan Allah dan tahu akan kekurangan serta kelemahannya. Di sini hamba menempatkan dirinya sebagai *'âbid* (penyembah) di hadapan *Ma'bûd* (Yang disembah). Si hamba mengadukan persoalannya dan menuturkan ketidakmampuannya.

Ibnu Athaillah berpesan, "Jangan sampai permohonanmu kepada Allah hanya sebagai alat untuk mendapatkan pemberian-Nya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadap-Nya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hamba, karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu."

Abu Nasr as-Saraji menuturkan bahwa ia telah menanyakan kepada para Syaikh tentang orang berdoa dengan seluruh penyerahan diri kepada Allah. Mereka menjawab,

"Berdoa kepada Allah ada dua maksud. Pertama sebagai hiasan lahiriah si hamba dengan doa yang dikehendakinya, karena doa adalah tanda

khidmatnya hamba kepada Tuhannya. Sebab khidmat itu, si hamba berkehendak agar seluruh anggota lahirnya terhias. Kedua, bahwasanya doa itu adalah perintah Allah, dan si hamba menaati perintah itu.” Dalam hal ini ada seorang penyair yang mengatakan:

Jika air Nil tidak lagi mengalir,

aku tidak akan memohonnya dari uluran telapak tangan-Mu,

kalau saja Engkau tidak mengajariku berdoa

Abu Hasan menjelaskan, “Jangan sampai yang menjadi tujuan doamu itu hanya tercapainya permintaan dan hajatmu. Sebab, apabila cara itu yang engkau lakukan, maka terhijablah (terpisah oleh ”tirai” penutup) engkau dengan Allah. Yang benar, jadikanlah doa-doamu itu munajat (bisikan jiwa) antara engkau dengan Tuhanmu.”

Ibnul Qayyim menerangkan:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ ذِكْرٌ لِلْمَدْعُوْ سُبْحَانَهُ

Sesungguhnya doa adalah dzikir kepada Yang dimohon, yaitu Allah Subhânahû wa Ta‘âlâ.

Oleh karena doa adalah ibadah dan doa juga bisa dikategorikan sebagai dzikir untuk mengingat Allah, maka tidak ada alasan untuk malas berdoa, marah karena doa belum dikabulkan, acuh tak acuh terhadap doa dan hal-hal lain yang membuat kita enggan berdoa. Apa pun yang terjadi, doa harus tetap dipanjatkan dengan penuh keyakinan pada Allah Jalla Jalâluh.

Allah senang jika engkau memohon pada-Nya

Sedangkan engkau melihat manusia marah jika ia dipinta

Jangan pernah memohon pada sesama manusia sesuatu pun kebutuhan

Tapi mohonlah pada Yang pintu-Nya tak pernah terhalang

(buah karya ‘Aidh al-Qarni)

Sebagai bukti bahwa Allah senang terhadap para hamba yang memohon kepada-Nya, di dalam Al-Qur’an, Allah memuji sebagian hamba-Nya yang berdoa.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟

يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. **(QS al-Anbiyâ' [21]: 90)**

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"* tercantum hadits ke-1578 yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Tidak ada satupun (amal hati) yang lebih mulia dalam pandangan Allah dibandingkan doa. **(HR Hakim dan Ibnu Hibban)**

b. Doa adalah Visi dan Misi

Dengan berdoa berarti kita menetapkan visi dan misi dalam kehidupan kita. Kita harus memiliki keinginan yang kuat *('azam)* untuk mewujudkan permohonan visi dan misi itu.

"Seseorang yang memiliki cita-cita, akan dengan senang hati tidur lebih akhir dan bangun lebih awal untuk mewujudkannya. Dia juga tidak akan membiarkan tubuh meminta istirahat sebelum waktunya. Dia akan memastikan tubuhnya patuh pada pikirannya dan tidak sebaliknya." Demikianlah nasihat seorang motivator, Mario Teguh.

Kita adalah hamba Allah dengan derajat umum, bukan khusus. Jika kita mengharapkan kesejahteraan hidup, janganlah mengira tiba-tiba akan turun dari langit, satu peti berisi emas berkilauan, intan, berlian, zamrud dan permata. Semua itu harus sesuai dengan sunnatullah yang berlaku untuk kita, yang oleh kebanyakan orang diterjemahkan sebagai hukum alam.

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, adalah salah kaprah jika sunnatullah diartikan hukum alam. Apa pun itu, kita tidak akan memperdebatkannya. Anggap saja bahwa apa yang terjadi di alam ini memang ada hukumnya.

Dan ternyata, sebagian mukjizat para Nabi dan karamah para wali juga bisa dijelaskan sesuai hukum yang berlaku, walaupun tidak sesempurna karunia Allah untuk para kekasih-Nya.

Mukjizat Nabi Isa as. yang bisa menyembuhkan orang sakit lepra atau orang buta, saat ini sudah dapat dilakukan oleh para dokter. Penyakit lepra

sudah bisa diobati. Untuk orang buta, memang dengan transplantasi mata, tidak bisa langsung sembuh seketika seperti yang dilakukan Nabi Isa atas ijin Allah SWT.

Bagaimana Nabi saw. menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina dari Masjid al-Haram di Mekah dalam waktu yang singkat, bisa dijelaskan dengan adanya pesawat terbang atau roket.

Mukjizat lain yang dimiliki Nabi Muhammad saw. yaitu dari tangan beliau bisa keluar aliran air yang cukup deras. Mukjizat ini terdapat di sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas bin Malik ra.. Anas berkata, “Saya telah melihat Rasulullah saw. ketika tiba waktu shalat ashar, sedang orang-orang mencari air untuk wudhu dan tidak dapat. Kemudian dibawakanlah kepada Nabi saw. air wudhu sedikit dalam bejana. Lalu Nabi saw. meletakkan tangannya di dalam bejana, dan menyuruh orang-orang supaya wudhu dari air itu.” Anas melanjutkan lagi, “Aku melihat air yang menyumber dari bawah jari-jari Nabi saw. sehingga semuanya selesai wudhu.” Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagaimana tercantum dalam kitab *“Al-Lu’lu’ wal-Marjân – fî mâ Ittafaqa ‘Alayhi asy-Syaykhân”*. Hadits dengan muatan yang sama tercantum juga dalam kitab *“Mukhtashar Shaẖîẖ al-Bukhârî”*.

Hukum alam sudah menjelaskan bahwa jika udara didinginkan, maka akan mengembun, sehingga menjadi air. Itulah yang menjelaskan kenapa es batu di dalam gelas bisa menghasilkan embun (air) yang menempel di luar gelas. Hal yang sama terjadi dengan AC *(Air Conditioner)*, yang akan menghasilkan air sebagai akibat dari pendinginan yang terjadi. Berarti, waktu itu tangan Rasulullah menjadi dingin sehingga udara mengembun. Namun, karena yang beliau miliki adalah mukjizat, maka air memancar dengan deras. *Wallâhu a‘lam*. Sampai saat ini, derasnya pancaran air dari tangan Nabi belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Ini menunjukkan bahwa kita adalah hamba Allah yang bodoh, yang hanya mempunyai ilmu sedikit sekali.

Suatu saat pernah ada seorang sahabat yang diobati Rasulullah dengan lantaran air yang telah dibacakan doa. Dr. Masaru Emoto telah menguji dan membuktikan bahwa air yang dibacakan doa membentuk struktur molekul yang sangat bagus dan kokoh. Itulah hukum alamnya.

Jika ada yang shalat istisqa’ kemudian Allah menurunkan hujan, hal ini juga bisa diimplementasikan dengan konsep hujan buatan. Cerita tentang Sahabat Ali bin Abi Thalib yang terkena panah, kemudian anak panah itu dicabut saat beliau shalat dan tidak terasa sakit; dalam dunia kedokteran sudah terbukti secara ilmiah.

Pembiusan *(anestesi)* bisa dilakukan tidak hanya dengan obat-obat kimiawi. Rasa senang, bahagia dan cinta juga bisa digunakan untuk pembiusan. Bukankah kalau kita sedang bahagia melakukan sesuatu, waktu pun terasa begitu cepat berlalu? Tubuh juga tidak terasa lelah? Dicubit orang yang kita cintai juga tidak akan terasa sakit, malah minta dicubit lagi ☺. Beda sekali kalau dicubit oleh orang lain yang tidak kita kasihi, apalagi jika orang itu kita benci. Itulah *anestesi* non kimiawi, berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Moh. Sholeh, PNI *(PsychoNeuroImmunolog)*.

Bahkan, sekarang telah ditemukan sebuah cara atau terapi agar para ibu tidak sakit ketika melahirkan sang jabang bayi, buah hati yang didamba-dambakan. Salah satu caranya dengan hipnosis/hipnoterapi (orang yang ahli hipnosis disebut hipnotis), yang memanfaatkan gelombang otak, biasanya pada gelombang Teta. Dan ini ilmiah, bukan khurafat atau klenik. Jadi, cerita Ali bin Abi Thalib kw. di atas semakin masuk akal.

Timbul pertanyaan baru, “Apakah ini berarti kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama sang ibu jadi berkurang? Toh, sang ibu tidak lagi merasakan kesakitan yang sangat, seperti perjuangan antara hidup dan mati.”

Sebaiknya kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah, antara hamba dengan sang Pemilik Kehidupan. Allah telah memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua, dan hadits Rasulullah telah menjelaskan bahwa nama ibu disebut tiga kali dibandingkan sang ayah.

Dengan demikian, apa pun perkembangan ilmu dan teknologi, hal itu tidak mengubah kewajiban kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik mengurangi apalagi menghapusnya. Bukankah sebelum terapi itu ditemukan, sudah ada operasi cesar yang notabene tidak sesakit seperti melahirkan normal?

Barangkali kita akan bertanya, “Kalau memang hidup ini antara kita dengan Allah, apakah kita tidak wajib menaati orang tua jika Allah memerintahkan demikian?”

Ya. Allah telah memerintahkan kita untuk tidak taat kepada orang tua apabila orang tua kita memerintahkan untuk bermaksiat kepada-Nya. Tentunya tetap dengan cara yang baik dan santun. Dan, itu berlaku bukan hanya kepada orang tua, tapi kepada siapa pun.

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khâliq (Allah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu Sa‘d berkata kepada anaknya,

“Bukankah Allah menyuruh engkau berbuat baik kepada ibu-bapakmu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga mati, atau engkau kufur (kepada Muhammad).” Maka turunlah ayat yang artinya sebagai berikut:

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(QS al-‘Ankabût [29]: 8)

Perlu kita ingat lagi, janganlah kita durhaka kepada orang tua. Berikut ini sebuah syair dari seseorang yang disakiti anaknya. Orang itu mengadu kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya, “Apakah engkau akan membacakan syair tentang anakmu?” Hal ini karena orang Arab terbiasa menghilangkan duka dengan syair. Orang itu berkata,

Aku memberimu makan saat engkau masih bayi

dan aku penuhi kebutuhanmu saat engkau remaja

Engkau makan dengan apa yang kubawakan untukmu dan minum

Jika malam datang membawa penyakit aku terjaga

Hanya bisa mengeluh dan bergelimpangan oleh sakitmu

Rasanya diriku yang menderita, bukan kamu

Oleh derita itu, dan air mataku meleleh

Saat engkau menginjak usia dan batas yang

Aku bisa menaruh padamu harap

Engkau jadikan balasan untukku sikapmu yang kasar dan kejam

Seolah engkau yang memberi dan menganugerahi

Andaikata dirimu, jika engkau tak menjunjung tinggi hak orang tuamu

Maka engkau telah berbuat seperti tetangga dekatmu melakukannya

(HR Thabrani)

Ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, Al-Qur’an menggunakan kata penghubung *bi*, misalnya *wa bi al-wâlidayni iẖsânâ* (QS

al-Baqarah [2]: 83). Sebenarnya, bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti “untuk” dan *ilâ* yang berarti “kepada” sebagai penghubung kata *ihsân* di atas.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilâ* mengandung makna “jarak”, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau bisa ia melekat kepadanya. Oleh karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshâq*, yakni kelekatan. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna peruntukan itu.

Tentang karamah para wali, sebagian dari kita mempunyai persepsi kurang tepat, ada yang terlalu mengagungkan dan ada pula yang mencibir. Yang mencibir beralasan bahwa hal itu mustahil terjadi karena tidak sesuai dengan sunnatullah. Cerita yang kita dengar selama ini dianggap hanya bualan, dibesar-besarkan dan cenderung hiperbolik. Karamah para wali dianggap sebagai sebuah pengkultusan individu, karena itu harus dikarang cerita di mana sang wali bisa melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Semua hal harus sesuai hukum alam, dan karamah bertentangan dengannya.

Lebih mengherankan lagi, ada pula yang berkata bahwa mukjizat para nabi pun tidak mungkin terjadi, karena tidak sesuai dengan hukum alam dan logika. Dengan alasan seperti ini, dikatakan perlu penafsiran ulang yang dilakukan secara logis dan tidak melanggar hukum alam; agar tidak ada penafsiran yang mengundang khurafat, klenik dan tahayul. Demikianlah pendapat orang yang menafikan karamah para wali, bahkan mukjizat para nabi atau rasul.

Mengagung-agungkan karamah tidak boleh terjadi. Perlu kita ketahui bahwa bagi wali Allah, memiliki kemampuan di luar kebiasaan manusia saat sang wali hidup *(khâriq al-‘âdat)*, hanyalah hiasan atau permainan semata. Misalnya seorang wali bisa berjalan di atas air atau di udara, melipat bumi (pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sekejap), menembus dinding, menyembuhkan orang sakit parah atau yang lain.

Jadi, seorang wali Allah, walaupun tidak mempunyai kemampuan di atas, tetaplah wali Allah karena kedekatan dengan-Nya. Setan atau Iblis, meskipun bisa pergi dari *masyriq* (ujung timur bumi) ke *maghrib* (pojok barat dunia) dalam sekejap, tetaplah *mal‘ûn* (terlaknat).

Ada juga wali yang memohon kepada Allah agar tidak dikaruniai hiasan-hiasan. Namun, karena memang tujuan perjalanannya adalah *Al-Haqq*, maka biasanya (boleh tidak) hiasan itu menempel dengan sendirinya. Hal ini juga sebagai ujian baginya. Kalau ia terpesona dan terjebak dengan

permainan-permainan seperti itu, maka ia tidak akan pernah sampai kepada *Al-Haqq*, Allah SWT.

Di kitab *"Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf"* dijelaskan bahwa karamah terbesar yang dimiliki oleh seorang wali yaitu selalu mendapat pertolongan untuk taat dan terjaga *(mahfûzh)* dari kemaksiatan dan pertentangan. Jadi, bukan permainan-permainan seperti tersebut di atas.

Abul Abbas al-Mursi berkata, "Orang yang karamah bukan karena ia bisa melipat dunia, lalu dalam waktu singkat ia telah berada di Mekah atau negeri lain. Orang yang karamah adalah orang yang mampu melipat hawa nafsunya sehingga ia terhindar dari maksiat dan langsung berhadapan secara ihsan dengan Allah SWT."

Sahal bin Abdullah mengingatkan, "Sebesar-besar karamah adalah perubahan akhlak tidak baik *(madzmûmah)* menjadi akhlak terpuji *(mahmûdah)*."

Abu Yazid al-Busthami berpesan, "Jika kamu melihat seseorang yang telah diberi karamah sampai ia bisa terbang di udara sekalipun, maka janganlah tertipu dengannya, sehingga kamu dapat menilai kesungguhannya dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, dalam menjaga batas-batas hukum Allah, dan dalam melaksanakan syariat Allah."

Rabi'ah al-'Adawiyah pernah memberi nasihat, "Kalau bisa terbang disebut istimewa dan kita bangga sekali mempunyai kemampuan itu, berarti derajat kita lebih rendah daripada seekor lalat. Kemampuan kita terbang masih belum secanggih lalat, sedangkan Allah menciptakan kita dengan sempurna, tidak seperti lalat. Apakah itu tidak berarti bahwa lalat lebih mulia daripada kita, jika memang kemuliaan hanya dipandang dari permainan-permainan semacam itu? Begitu pun dengan jalan di atas air. Bukankah ikan dan makhluk-makhluk Allah di sungai dan lautan tidak hanya berjalan di atas air, tetapi hidup di dalamnya?"

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa karamah para wali dapat dibenarkan dengan dua syarat. Pertama, karamah tersebut berasal dari orang yang mengamalkan Kitab dan Sunnah. Kedua, karamah tersebut menguatkan Al-Qur'an dan Sunnah; dalam pengertian bahwa karamah yang didapat seorang wali dipergunakan untuk meninggikan panji Islam dan dakwah kepada Allah, Dzat Yang Maha Kuasa.

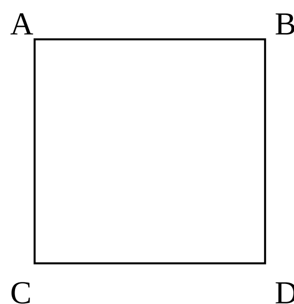
Bagi yang menafikan, janganlah ekstrim seperti itu, hanya karena kekurangpahaman kita akan mukjizat atau karamah. Bukankah kita harus

senantiasa *h̲usnuzh zhan* serta berpikir positif? Boleh bertanya, tapi jangan menuduh sembarangan. Bertanya pun harus dengan niat yang baik. Jangan bertanya namun tujuannya untuk mengejek.

Seorang teman pernah bertanya, “Apakah mungkin kita bisa bisa pergi ke Mekah dalam waktu singkat (melipat bumi)? Logika dan penjelasan ilmiahnya bagaimana? Tidakkah itu mengada-ada?”

Saat ini memang belum ada rumusan ilmiah yang tepat sama untuk menjelaskannya. Hal itu masih dalam penelitian. Secara logika ilmiah sederhana bisa dijelaskan seperti berikut ini.

Misalnya kita punya sebuah kertas seperti gambar di bawah ini. Bagaimana cara tercepat dari titik A menuju D?



Untuk menuju D dari A, ada beberapa cara, yaitu:

- A – B – D
- A – C – D
- A – D (sesuai garis diagonal berdasarkan rumus Pitagoras, $c^2=a^2+b^2$; dimana c adalah panjang garis diagonal, sedangkan a dan b masing-masing adalah panjang sisi-sisi pembentuk sudut siku segitiga ABD atau ACD). Cara inilah yang tercepat karena jarak tempuhnya lebih pendek.
- Saat ini, lagi diuji cara tercepat dari A menuju D dengan melipat kertas, mempertemukan titik A dengan D. Dengan demikian jarak tempuh limit mendekati 0 (nol) cm, sehingga waktu yang dibutuhkan pun limit mendekati 0 (nol) detik. Kapan percobaan ini bisa diimplementasikan? Belum bisa dipastikan. Kita tunggu saja tanggal mainnya ☺.

Banyak sekali percobaan ilmiah yang menjelaskan hal-hal yang menurut kita aneh *(khâriq al-‘âdat)*, sehingga nantinya semua orang bisa

melakukannya. Bukankah semua fasilitas yang kita nikmati di zaman modern ini adalah hal yang mustahil, tidak sesuai dengan hukum alam yang diketahui waktu itu, serta di luar kebiasaan masyarakat ketika masih dalam penelitian?

Namun, setelah seluruhnya dibuktikan, mengapa semua ikut menyetujui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan hukum alam? Di manakah mereka yang mengatakan bahwa semua percobaan yang dulu dilakukan adalah mengada-ada, tidak mungkin dan tidak masuk akal? Ke manakah orang-orang yang mengatakan bahwa para peneliti adalah orang yang tidak menggunakan pikiran yang sehat, karena mencoba melakukan sesuatu di luar kesepakatan masyarakat? Lupakah kita bagaimana hukuman yang harus diterima oleh para peneliti karena meyakini hal di luar nalar orang-orang saat itu? Dan, kitalah yang menikmatinya. Menikmati hasil penelitian sesuatu yang di luar kebiasaan *(khâriq al-'âdat)*.

Saat ini, semua orang bisa berjalan di atas air atau terbang di udara, dengan menggunakan kapal laut dan pesawat terbang. Kita pun bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh orang yang berada jauh dari kita, dengan adanya siaran langsung televisi, kamera CCTV untuk keamanan atau *web cam* lewat jalur internet.

Bahkan sekarang, HT dari beberapa frekuensi (misal HT Polisi dan HT ambulans yang awalnya tidak bisa saling berhubungan karena beda frekuensi), handphone dan komputer sudah bisa saling berkomunikasi secara audio. Kalau saja penulis tidak menyaksikan sendiri demonya, mungkin penulis tidak akan percaya. Untunglah penulis pernah mengikuti sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Cisco Systems Indonesia. Waktu itu, salah satu hal yang didemokan adalah *Unified Communications*, integrasi komunikasi dari berbagai teknologi.

Mungkin kita akan berkilah, "Hal-hal di atas wajar saja terjadi. Itu semua karena perkembangan ilmu dan teknologi. Jadi, semuanya sesuai dengan logika dan sunnatullah."

Baiklah, kalau memang kita termasuk orang yang keras kepala, susah menerima kebenaran dan hanya ingin mencari pembenaran pendapat pribadi.

Kalau kita hanya mengandalkan kemampuan logika, mengingkari karamah atau mukjizat dan merasa mengerti betul tentang sunnatullah; mari kita tanyakan sebuah peristiwa kepada logika kita, "Bagaimana mungkin Siti Maryam melahirkan Nabi Isa as., sedangkan beliau belum terjamah oleh laki-laki? Bagaimana pula Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi?"

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Jibril berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannnya suatu tanda bagi manusiadan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'."

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. **(QS Maryam [19]: 19-22)**

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina!"

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku (akan) meninggal dan pada hari aku (akan) dibangkitkan hidup kembali."

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. **(QS Maryam [19]: 27-36)**

Terhadap kisah tersebut, apa kata logika kita? Apakah logika kita mengatakan bahwa semua kisah itu mengada-ada, karena tidak sesuai dengan sunnatullah yang kita ketahui?

Perlu kita ingat lagi bahwa iman harus terlebih dulu ada. Janganlah hanya karena logika kita belum bisa merasionalisasi suatu kejadian, kemudian kita menghakimi dan memvonis secara sepihak. Bukankah logika hanya akan memproses sesuatu sesuai informasi, ilmu, pengalaman dan sudut pandang yang kita miliki? Apakah kita merasa telah mempelajari semua disiplin ilmu, mempunyai pengalaman yang sangat lengkap dan sudut pandang yang menyeluruh seperti lingkaran (360 derajat, *integral holistic*), bukan parsial?

Kita andaikan saja saat ini bukan zaman modern. Sampai hari ini belum ditemukan listrik oleh Thomas Alfa Edision, telepon oleh Alexander Graham Bell, gelombang elektromagnetik oleh Heinrich Rudolf Hertz, dan radio oleh Guglielmo Marconi; dan keempat orang itu hidup pada masa sekarang. Minyak bumi juga belum ditemukan. Dalam kehidupan seluruh umat manusia di bumi, kita masih diterangi oleh cahaya api dari kayu bakar, sesuai dengan ayat Al-Qur'an, *"yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"* (QS Yâsîn [36]: 80). Bila kita berbicara, suara kita bisa didengar oleh lawan bicara dalam jarak dekat. Kalaupun berteriak, tidak lebih dari 415 meter, suara kita sudah hilang ditelan angin.

Apa yang akan kita katakan pada mereka, seandainya Bell, Hertz dan Marconi memberi tahu kita bahwa suara kita bisa didengar oleh orang yang berada di jarak berkilo-kilo meter jauhnya?

Bagaimana pendapat kita jika Edison mengumumkan bahwa sebuah benda bisa mengeluarkan cahaya sangat terang sehingga bisa menerangi rumah, bahkan bila diatur sedemikian rupa bisa menerangi dunia? Padahal semua itu tidak ada di dalam Al-Qur'an—hadits—atsar (perkataan sahabat/tabi'in), menyimpang dari kondisi masyarakat internasional *(khâriq al-'âdat)* dan tidak terpikir oleh nalar kita, bahkan nalar semua orang?

Apakah kita akan mengatakan bahwa mereka telah tersesat, melanggar sunnatullah, melakukan syirik, khurafat, klenik, tahayul, membual, bahkan tidak menggunakan akal sehat? Apakah semua itu akan kita lakukan hanya karena logika kita belum mampu untuk mencernanya? Ataukah karena kita merasa bahwa kitalah yang paling mengerti kandungan Al-Qur'an serta hadits tentang hidup dan kehidupan? Adakah kita juga mengira bahwa hanya kita yang paling paham maksud ayat-ayat Allah (qauliyah maupun kauniyah) dan hadits-hadits rasul-Nya?

Apakah kita akan mengatakan bahwa Galileo Galilei memang pantas dihukum karena membuat pernyataan bahwa bumi ini beredar (berotasi mengelilingi sumbunya dengan kecepatan lebih dari 1600 km/jam sambil berevolusi mengelilingi matahari dengan kecepatan lebih dari 16.000 km/jam), sedangkan logika kita berkata sebaliknya—jika memang bumi beredar sedemikian cepat, kenapa kita tidak merasakannya dan tidak pula terlempar darinya?

Karena penulis pernah menjumpai seseorang yang masih belum mengerti jika memang bumi berputar, oleh karena itu perlu penulis tampilkan di sini penjelasan Prof. Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat. Kenapa di bumi kita bisa berjalan; bisa mengejar hewan? Padahal bumi kan berputar. Bagaimana penjelasan ilmiah/logisnya?

Kita bisa melakukan itu semua karena bumi berputar dengan kecepatan konstan (tetap), tidak berubah-ubah. Sebagai ilustrasi, jika kita naik bus, kereta api atau pesawat, bukankah kita bisa jalan-jalan di dalamnya? Bukankah kita bisa mengejar orang di dalamnya? Itu semua bisa kita lakukan karena kecepatan kendaraan konstan. Coba saja bila bus, kereta api atau pesawat sering berubah kecepatannya, misalnya sedikit-sedikit ngerem atau ngegas, tentu kita susah sekali berjalan apalagi kejar-kejaran di dalamnya.

Apakah kita akan mengatakan bahwa bumi ini datar dan mengingkari penemuan bahwa bumi berbentuk bulat dengan agak lonjong di ujung? Sedangkan logika kita mengatakan, jika bumi tidak datar berarti ketika posisi kita di bawah (lihat globe), kita akan terjatuh? Dan, itu semua kita katakan hanya karena kita belum memahami teori gravitasi yang ditemukan oleh Newton? Juga karena kita belum pernah ke luar angkasa? Padahal yang sebenarnya terjadi adalah logika mereka jauh di atas logika kita, karena pemahaman mereka yang memang jauh lebih baik.

Apakah kita akan mengatakan bahwa mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali hanyalah cerita yang dibesar-besarkan serta dibuat-buat; hanya karena kita tidak menyaksikan sendiri peristiwa itu dan tidak sesuai logika kita? Bahkan, jika kita menyaksikannya secara langsung, kita tetap akan mengingkarinya karena kita tidak bisa berbuat hal yang sama?

Apakah kita akan mengatakan bahwa apa pun yang menurut akal kita tidak mungkin, berarti tidak sesuai dengan sunnatullah? Kemudian kita mencari *hujjah*—dalil ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi atau argumen lain yang harus mendukung opini kita—dan bila tidak sesuai pendapat kita, lantas kita tafsirkan agar sesuai dengan logika kita? Bahkan, bila tidak bisa

disesuaikan dengan akal kita, langkah terakhir adalah kita pertanyakan keshahihan hadits tersebut, atau penafsiran oleh para ulama yang kita salahkan—dengan dalih bahwa dalil itu mengandung keraguan, bisa ditakwilkan dan mempunyai banyak arti?

Apakah kita akan mengatakan bahwa hanya kita yang apa serta bagaimana cara kerja sunnatullah itu? Adapun orang lain yang berbeda pemikiran dengan kita, kita anggap tidak mengerti sunnatullah? Berikut ini ada sebuah pertanyaan sederhana untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hukum alam berbeda-beda dan bertingkat-tingkat bagi setiap orang.

Bisa juga terjadi, sebenarnya sudah tahu tentang sebuah hukum alam, tapi implementasinya kurang luas.

Sebuah hukum alam pada dasarnya menjelaskan sebuah kasus inti, dan bisa diterapkan untuk banyak kasus yang serupa (pengembangan kasus utama). Pengetahuan dan pengalaman masing-masing oranglah yang membedakan kualitas pemahaman terhadap hukum alam tersebut.

Pertanyaan ini penulis ambil dari buku yang berjudul “Kalo Einstein Lagi Cukuran, Ngobrolin Apa Ya?”, terjemahan buku *“What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions”*. Buku tersebut ditulis oleh Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat.

Pertanyaannya adalah, “Saya tinggal di Miami, Florida sedangkan saudara kembar saya tinggal di Tucson, Arizona. Pada suatu hari, lewat telepon saya katakan padanya bahwa suhu di Miami 80° Fahrenheit (26° Celsius). Lalu ia dengan bercanda mengatakan bahwa di Tucson dua kali lebih panas. Andaikata sungguh demikian, berapakah temperatur di Tucson? Apakah 160^oF (71^oC)?”

Sebagai catatan, di Amerika memang digunakan skala Fahrenheit, sedangkan di Indonesia menggunakan Celsius. Adapun rumus konversi temperatur yang umum kita kenal yaitu:

$$^oC = (^oF-32) / 1,8$$

Prof. Robert L. Wolke memberikan rumus konversi yang lebih mudah dihapal, yaitu:

> *Untuk mengubah Celsius ke Fahrenheit, tambahkan 40, kalikan dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*
>
> *Untuk mengubah Fahrenheit ke Celsius, tambahkan 40, bagi dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*

Sebelum melihat jawaban permasalahan di atas, marilah kita berpikir sejenak, mengerahkan kemampuan logika kita. Mari kita *google* (mencari sampai ke sub folder paling bawah) semua ilmu dan pengalaman tentang hukum alam di database yang ada di isi kepala kita. Barangkali semuanya sudah didata dengan baik, laksana sebuah database perbankan—yang menggunakan software database server, misalnya Microsoft SQL Server, MySQL, IBM/DB2, Informix, Oracle Database, PostgreSQL atau Sybase. Sedangkan bahasa pemrograman untuk mencarinya juga sudah canggih, yaitu Java, VB.NET, C#.NET, C++, Delphi, Power Builder, Perl, PHP *with* AJAX, Phyton, bahkan Ruby on Rail.

....

....

....

Jawabannya bukan 160° Fahrenheit (71° Celsius). Hal ini bukan karena 160°F terlalu panas; bahkan sebaliknya, tidak cukup panas. Temperatur yang “dua kali lebih panas” adalah 621°F (sekitar 327 ^{o}C). Perlu diingat lagi bahwa di kasus ini sudut pandangnya adalah derajat Fahrenheit, baru kemudian dikonversi menjadi Celsius.

Ceritanya sebagai berikut.

Pertama, kita harus menyadari bahwa panas dan temperatur adalah dua makhluk berbeda. Coba kita ulang kalimat berikut ini, “Panas adalah energi, sedangkan temperatur adalah cara kita mengatakan kepada orang lain tentang seberapa padat konsentrasi panas dalam sebuah benda.”

Mari kita pelajari panas terlebih dahulu.

Jumlah energi panas dalam suatu benda dapat dihitung dalam kalori, sama seperti kita menghitung donat. Kalori adalah satuan untuk mengukur banyak atau kuantitas energi. Kita pasti berpendapat bahwa donat besar memiliki kalori lebih banyak daripada donat kecil, bukan? Baiklah. Ini sama dengan kandungan energi pada benda lain. Seliter air yang sedang mendidih memiliki energi panas dua kali lebih banyak dibanding setengah liter air mendidih, walaupun temperatur keduanya sama-sama 100 ^{o}C.

Sebuah contoh lain, energi panas dalam bak mandi yang penuh dengan air hangat jauh lebih banyak dibanding dalam segelas kecil berisi air dari bak mandi yang sama, semata-mata karena jumlah molekul air panas dalam bak mandi lebih banyak. Pendek kata, makin banyak zat yang kita miliki, makin banyak pula energi panas yang dikandungnya.

Masalah yang dihadapi saudara kembar tadi, entah disadari atau tidak, adalah membayangkan berapa banyak panas sesungguhnya yang terdapat di udara luar rumahnya, mungkin dalam satuan meter kubik (m^3). Selanjutnya jika panas di situ sungguh 2 kali lebih banyak (diukur dalam m^3) dibanding yang terdapat di Miami, barulah ia dapat mengatakan bahwa udara di Tucson "dua kali lebih panas".

Bagaimana cara kita menentukan jumlah panas dalam sebuah benda? Mengukur temperaturnya tidak menghasilkan yang kita cari, sebab langkah ini tidak memperhitungkan besar benda yang dimaksud.

Sebagaimana kita ketahui ketika bicara soal bak mandi, sebuah benda besar dengan panas berlimpah dapat memiliki temperatur sama dengan sebuah benda kecil dengan panas jauh lebih sedikit.

Terlebih lagi, temperatur—entah diungkapkan dengan Fahrenheit atau Celsius—tidak lebih dari angka-angka sembarang yang ditemukan dua orang yang kemudian dikenal lewat sistem pengukuran temperatur mereka.

Keduanya semata-mata hanya label-label yang nyaman untuk dibicarakan—angka-angka yang disepakati oleh kebanyakan orang, atau diperlakukan seperti sebuah fatwa, "Manakala esmu meleleh, sebutlah temperaturnya 32^oF atau 0^oC. Dan, ketika airmu mendidih, sebutlah itu 212^oF atau 100^oC." Jelas bahwa fatwa ini keluar dari mulut manusia, yaitu dari Eyang Gabriel Fahrenheit dan Eyang Anders Celsius.

Jumlah (banyaknya) panas yang terkandung dalam sebuah benda tidak dapat disebut dengan angka-angka sembarangan. Kita memerlukan sebuah cara yang mutlak untuk mengekspresikan kandungan panas setiap benda.

Permasalahan pokoknya adalah pada skala temperatur mana pun yang lazim kita pakai, temperatur 0 (nol) tidak mengandung arti bahwa kandungan panasnya 0 (nol). 0^oC misalnya, hanyalah temperatur ketika es meleleh. Apakah itu berarti tidak ada benda yang bisa lebih dingin daripada es yang meleleh? Tentu saja tidak.

Atau kita ambil pola pikir lain, "Bagaimana orang dapat menggunakan skala untuk mengukur sesuatu jika 0 (nol) di situ tidak sungguh-sungguh berarti nol?" Bayangkan meteran dengan tanda "NOL" di tengah, bukan di ujung sebelah kiri. Kita bisa bingung dibuatnya.

Maka jika kita ingin dapat mengukur banyak panas dalam sebuah benda, atau dalam hal ini di udara, kita harus mempunyai skala pengukuran dengan nol yang betul-betul berarti ketiadaan panas sama sekali. Ah, untung ada Tumenggung Kelvin, maksudnya, Lord Kelvin, seorang bangsawan

Inggris yang juga ilmuwan (1824-1907). Nama panjangnya adalah William Thomson Kelvin, dan gelar kebangsawanannya Baron.

Kelvin menetapkan sebuah skala temperatur yang dimulai pada kondisi “tanpa panas sama sekali”—temperatur 0 (nol) mutlak, ketika segala sesuatu berada dalam keadaan sedingin-dinginnya, “NOL mutlak”. Selanjutnya ia meminjam ukuran derajat Uwak Celsius dan mulai menghitung ke atas dari situ.

Apabila kita melakukannya, temperatur air membeku, 0^oC, ternyata sama dengan 273° di atas 0 (nol) mutlak, sedangkan temperatur air mendidih (100^oC) sama dengan 373° di atas 0 (nol) mutlak. Temperatur tubuh manusia (37^oC) ternyata adalah 310° derajat pada skala mutlak. (Katakan ini kepada dokter kita ketika ia menanyakan suhu tubuh kita). Kita dapat melihat bahwa temperatur mutlak, yang diukur dalam Kelvin demi menghormati Lord Kelvin, adalah temperatur Celsius ditambah 273.

Sekarang kita siap untuk menjawab teka-teki saudara kembar tadi. Jika udara di Tucson mengandung panas dua kali lebih banyak per m^3 dibanding udara Miami, maka yang harus kita gandakan adalah temperatur mutlak udara di Miami.

Pertama, karena orang Amerika terbiasa memakai skala Fahrenheit, maka kita harus mengubah 80^oF menjadi Celsius, kita mendapatkan 27^oC. Kalau kita tambahkan dengan 273, maka kita mendapatkan 300 Kelvin, yang tidak lain adalah ukuran sesungguhnya kandungan panas di udara.

Kalau kita gandakan untuk mendapatkan panas dua kali lipat, kita mendapatkan 600 Kelvin, yang setelah dikonversi menjadi 327^oC atau 621^oF. Dalam hal ini pastilah ada salah komunikasi. Yang dimaksud saudara kita di Tucson tentunya adalah bahwa temperatur di sana terasa dua kali lipat temperatur di Miami.

Dari pelajaran di atas, kita disadarkan akan keterbatasan logika kita dalam memahami sebuah peristiwa alam. Kita pun jadi sadar bahwa pengetahuan tentang sunnatullah bertingkat-tingkat, ada yang sudah tahu dan ada yang belum; ada yang mengerti dengan baik, namun ada juga yang sekadar tahu; dan ada yang sudah ditemukan, juga ada yang belum.

Apa yang dinamakan hukum alam tiada lain kecuali *“a summary or statistical averages”* (ikhtisar dari pukul rata statistik). Einstein dengan tegas menyatakan bahwa semua yang terjadi diwujudkan oleh *“superior reasoning power”* (kekuatan nalar yang superior), yang dalam bahasa Al-Qur’an adalah Allah Yang Maha Perkasa *(Al-‘Azîz)* lagi Maha Mengetahui *(Al-‘Alîm)*.

Schwart, seorang pakar matematika Prancis menyatakan, “Fisika abad ke-19 berbangga diri dengan kemampuannya menghakimi segenap problem kehidupan, sampai pun kepada sajak. Sedangkan Fisika abad ke-20 ini yakin benar bahwa ia tidak sepenuhnya tahu segalanya, walaupun yang disebut materi sekalipun.”

Sementara itu, Teori Black Hole menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang alam hanyalah mencapai 3%, sedang 97% selebihnya di luar kemampuan manusia. Kierkegaard, seorang tokoh Eksistensialisme menyatakan, “Seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu.”

Emanuel Kant pun berkata, “Saya terpaksa menghentikan penyelidikan ilmiah demi menyediakan waktu bagi hati saya untuk percaya.”

Mengingat masing-masing dari kita pasti punya kekurangan, janganlah kita menjadi katak dalam tempurung—yang hanya menilai secara sepihak—tanpa mau memperbaiki diri dengan terus-menerus belajar. Mario Teguh berpesan, “Kita seringkali hanya mendengar apa yang ingin kita dengar, dan melihat apa yang ingin kita lihat.” Itulah yang membuat kita tidak bisa berkembang dengan cepat, jika tidak ingin dikatakan tidak berkembang sama sekali.

Seorang pemenang dua kali hadiah Nobel, Albert Szent-Györgyi, M.D, Ph.D menjelaskan, “Penemuan terdiri dari melihat sesuatu yang sama seperti setiap orang lain tetapi menghayatinya secara berbeda.”

Mungkin suatu saat—dengan karunia dari Allah—perkembangan ilmu dan teknologi bisa menjelaskan lebih baik lagi bagaimana mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali terjadi. *Wallâhu a‘lam*. Imanlah yang didahulukan, kemudian akal memperkokoh iman. Hal ini akan lebih jelas pada pembahasan tentang hari akhir di bab 7. Pertama, kita harus iman (percaya) akan adanya hari akhir, kemudian menjadi yakin (tingkatannya lebih tinggi dari percaya) karena memang tidak bertentangan dengan akal.

Marilah kita bersama-sama belajar secara berkelanjutan kepada ahlinya. Marilah kita bersatu padu untuk mencari kebaikan, dengan cara yang santun, anggun, ramah dan baik. Asalkan semuanya kita niatkan sebagai pengabdian kepada Allah, insya Allah semua hal bisa diselesaikan dengan baik. Kebenaran hanyalah milik Allah. Dengannya, kita berucap, *“Wallâhu a‘lam bish-shawâb.”*

Kembali ke pembahasan tentang doa sebagai visi dan misi, karena kita adalah manusia biasa, maka kita harus patuh pada hukum alam sesuai yang diketahui saat ini. Dengan doa yang penuh pengharapan, berarti kita

menanamkan keinginan tersebut ke otak bawah sadar kita. Hal itu akan membuat kita terus ingat atas yang kita inginkan dan berusaha untuk meraihnya (seperti hipnoterapi). Kita akan bekerja lebih keras dengan cara-cara yang lebih baik dan lebih cerdas untuk menggapai harapan kita.

Dengan kondisi ini, insya Allah doa kita akan cepat terkabul. Kita telah melakukan yang seharusnya dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya, dan kita juga sudah melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan hukum alam yang disepakati pada masa sekarang.

Karena doa adalah visi dan misi, maka doa bisa juga dianalogikan sebuah impian besar.

Di buku-buku karyanya, Mario Teguh menjelaskan lebih detail tentang impian ini.

Kita tidak boleh bernegosiasi dengan impian kita. Bernegosiasilah dengan apa yang harus kita lakukan untuk mencapainya. Berdoalah agar kita diberi kemampuan sesuai tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas sesuai kemampuan kita.

Tanpa memimpikan keadaan yang lebih baik di masa depan, kita akan kehilangan ketertarikan untuk hidup dengan sepenuhnya. Padahal ketertarikan itu adalah tenaga yang memaksa kita untuk melangkah maju. Tenaga itulah yang membedakan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh oleh seseorang; tingginya dan juga indahnya perjalanan itu bila dibandingkan dengan perjalanan yang tidak bertenaga.

Karena hidup ini seyogyanya direncanakan, dan karena impian itu bisa menjadi tenaga bagi upaya pencapaian kualitas hidup yang kita inginkan, maka sebenarnya memimpikan sesuatu adalah sebuah bentuk perencanaan. Impian meliuk lepas dari sarang-sarangnya di angan-angan kita, menuju kenyataan melului lorong-lorong tindakan yang nyata.

Kita tidak akan bisa memungkinkan tercapainya sebuah impian hanya melalui impian-impian yang lain. Kita tidak bisa mengubah mimpi menjadi kenyataan, hanya dengan memimpikan cara-cara mencapainya. Kita harus melakukan sesuatu, dan lakukanlah itu segera.

Begitu sebuah impian berhasil keluar menjadi kenyataan, dia akan memberikan tenaga kepada sang empunya mimpi, untuk memimpikan pencapaian-pencapaian berikutnya. Itu sebabnya, impian selalu berlari lebih cepat dan selalu berada di depan kita.

Bila impian itu indah, dan yang mengejarnya juga mewarnai dirinya dengan sikap-sikap yang baik, maka pengejaran mimpi itu bisa menjadi

sebuah perjalanan yang ringan, lincah, ceria dan menyemangati. Dalam keceriaan itu, tanpa kita sadari sebetulnya kita telah mencapai kursi yang kemarin diduduki oleh impian kita, saat dia beristirahat melepas lelah.

Sebetulnya, banyak di antara kita telah hidup dalam impiannya. Hanya saja kecepatan lari impian kita meninggalkan tempat yang telah kita capai itu, membuat kita lupa bahwa kita telah pernah sampai.

Dia yang kesibukannya adalah merajut permadani dengan benang yang terbuat dari serat-serat otot dan otaknya, dengan pola dan corak warna-warni impiannya, telah mencapai bentuk tertinggi dari kehidupannya.

Selain nasihat para movitator seperti di atas, kiranya perlu kita ketahui perkembangan ilmu dewasa ini. Dalam hal pencapaian impian, saat ini para ilmuwan barat berusaha merasionalisasikan terkabulnya sebuah keinginan atau doa. Mereka mendasarkan diri pada disiplin ilmu Fisika Quantum.

Dijelaskan bahwa tubuh kita adalah miniatur jagad raya (mikrokosmos), sedangkan jagad raya sesungguhnya disebut makrokosmos. Jika kita mempunyai sebuah keinginan atau memikirkan sesuatu, maka diri kita akan mengeluarkan energi yang memancar ke jagad raya. Energi itu akan menarik energi-energi yang akan mendukungnya menjadi kenyataan. Mereka menyebutnya “Hukum Tarik-Menarik”, yang dalam bahasa Inggris disebut *The Law of Attraction*. Hukum Tarik-Menarik adalah hukum alam. Hukum ini sama pentingnya dengan Hukum Gravitasi.

“Permintaanmu adalah tugasku *(Your wish is my command)*,” seperti itulah kira-kira dukungan semesta terhadap pikiran kita. Kita seperti sebuah menara penyiaran, yang memancarkan frekuensi dengan pikiran-pikiran kita. Jika kita ingin mengubah sesuatu di dalam hidup kita, ubahlah frekuensi dengan mengubah pikiran kita.

Pikiran bersifat magnetis, dan pikiran memiliki frekuensi. Ketika kita memikirkan pikiran-pikiran, semua itu akan dikirim ke semesta, dan secara magnetis pikiran akan menarik semua hal serupa yang berada di frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim ke luar akan kembali ke sumbernya—Kita.

Pikiran yang sedang kita pikirkan saat ini sedang menciptakan kehidupan masa depan kita. Apa yang paling kita pikirkan atau fokuskan akan muncul sebagai hidup kita. Pikiran kita akan menjadi sesuatu.

Misalnya pada suatu pagi kita minum secangkir kopi hangat, namun tanpa sengaja tumpah, dan mengotori baju kita. Ternyata reaksi kita tidak baik ketika itu terjadi, contohnya mengeluh, mengomel bahkan mengumpat. Ini berarti kita mengirimkan energi negatif ke alam semesta, dan itu akan

menarik energi-energi negatif pula. Dengan demikian, hari itu akan kita lalui dengan kesedihan atau kejadian yang tidak menyenangkan. Bisa saja pada siang harinya kita ada masalah di sekolah/kantor, bertengkar dengan teman dan keadaan tidak membahagiakan lainnya. Namun, bila sikap kita tenang dan sabar ketika kopi pagi hari itu tumpah, maka mikrokosmos dalam diri kita mengirimkan energi positif ke makrokosmos. Dengannya, kita akan menjalani hari dengan kegembiraan.

Jika kita menginginkan dan merencanakan sesuatu, misalnya kita ingin mempunyai mobil dengan spesifikasi yang kita sebutkan; maka energi diri kita akan memancar untuk menarik energi-energi pendukung di seluruh galaksi. Memang, energi dari kita juga harus kuat supaya energi pendukungnya juga kuat. Namun, bila tidak sebesar seharusnya, impian kita tetap terwujud hanya saja mobilnya tidak sebagus yang kita inginkan. Secara teknis, caranya bisa saja karena kita termotivasi sehingga kerja kita bagus kemudian dapat bonus, kita mendapat undian dari sebuah perusahaan sabun cuci, dagangan kita laku keras, bisnis kita lebih lancar atau hal-hal lain yang tetap sesuai hukum alam.

Sayangnya, mereka hanya mengandalkan akal semata. Bahkan mereka membandingkan Tuhan dengan energi. Secara tersirat mereka sebenarnya telah mengatakan bahwa energi itulah Tuhan. Perlu penulis sampaikan di sini perbandingan yang mereka lakukan dan bagaimana menyikapinya. Tujuannya bila ada di antara kita yang menonton filmnya, *"The Secret"* atau membaca buku yang menjelaskan tentang "Hukum Tarik-Menarik", kita sudah mengetahui kunci untuk tetap dalam iman.

Mereka mengatakan bahwa Tuhan itu yang pertama ada dan tidak pernah berakhir. Energi juga sama karena energilah yang terlebih dahulu ada di alam semesta ini dan tidak bisa hilang. Tuhan akan seperti prasangka manusia; jika manusia berprasangka baik kepada-Nya, maka Tuhan pun akan mewujudkan kebaikan bagi manusia; sebaliknya, apabila manusia berprasangka buruk kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan menjadikan hari-harinya tidak baik. Energi juga mempunyai sifat yang sama sebagaimana contoh di atas. Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud. Energi pun tidak bisa musnah, hanya berubah wujud, misalnya dari energi gerak menjadi energi panas dan lainnya.

Coba kita perhatikan pernyataan mereka tentang Tuhan dan abaikan tentang energi. Pernyataan terakhir, "Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud" jelas tidak ada dalam Islam. Mungkin agama yang mereka kenal adalah agama yang mempunyai Tuhan terbilang, atau yang Tuhannya berubah wujud—suatu saat jadi anak, di saat lain jadi bapak dan sebagainya.

Andaikan saja mereka mengenal Islam, agama tauhid, bertuhankan Allah, Tuhan Yang Maha Esa *(Al-Ahad)*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang pasti tidak pernah berubah wujud. *Alhamdulillâh*, puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Memberi Petunjuk *(Al-Hâdiy)*, karena telah memberi hidayah kepada kita sehingga kita mendapat cahaya keimanan.

Semoga Allah senantiasa menjaga keimanan dan keislaman kita hingga kita berjumpa dengan-Nya di surga yang telah dijanjikan; tempat yang keindahannya belum pernah terlihat mata, kedamaiannya belum terdengar telinga dan kenikmatannya tak pernah terbetik dalam hati, amin.

Rasulullah juga mengajarkan sebuah doa yang visi dan misinya sangat agung, yang kita kenal dengan doa sapu jagad. Doa itu berbunyi:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. **(QS al-Baqarah [2]: 201)**

Doa ini mengumpulkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Kebaikan dunia adalah setiap perkara yang disenangi. Kebaikan yang diharap itu berupa kesehatan, rasa aman, hidup enak, kesehatan jiwa, anak-anak yang shaleh dan berbakti, istri yang shalihah dan setia, rumah yang layak, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang nyaman dan nama baik. Ini semua disetai dengan terhindarnya diri dari segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti fitnah, musibah, sakit, akhlak tercela, lemah iman, jarang memikirkan Allah, anak durhaka, istri yang tidak setia, tetangga yang tidak baik, kesulitan hidup, beban hutang dan reputasi buruk.

Kebaikan dunia sangat banyak, sedangkan kebaikan akhirat yang paling tinggi adalah keberhasilan menggapai ridha Allah, memasuki surga-Nya, melihat wajah-Nya yang telah lama dirindukan, bersahabat dengan para nabi, para rasul dan hamba-hamba Allah yang shaleh di dalam kampung kemuliaan-Nya. Juga kebaikan itu berupa keselamatan dari siksa neraka serta segala kekejian yang ada di dalamnya.

Demikianlah doa ini mencakup segalanya. Namun, janganlah kita lupa, bahwa itu semua harus disertai dengan tindakan yang mendekatkan diri kita untuk mencapainya. Berarti kita harus bekerja keras untuk bisa bahagia di dunia, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah *(mujâhadah)* untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Kita juga harus terus menuntut ilmu tak kenal henti sampai ajal menjemput kita. Kita sudah diajari bahwa siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; siapa yang

menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; dan siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia serta akhirat, maka raihlah dengan ilmu. Marilah kita haturkan doa sebagaimana ‘Aidh al-Qarni memanjatkan doanya:

Para raja, jika hamba sahaya telah menjadi dewasa
Mereka membebaskannya sebagai orang merdeka
Dan Engkau wahai Penciptaku lebih utama dan mulia
Aku lanjut usia dalam penghambaan ini
Maka bebaskan hamba-Mu dari neraka

c. Doa adalah Permohonan

Kesulitan hidup yang kita hadapi sudah menjadi suatu hal yang silih berganti, antara kebahagiaan dan kesusahan atau kemudahan dan kesulitan. Abu Muhammad bin Abdullah mengatakan bahwa setiap hamba yang sedang dalam kesulitan harus mengembalikan segala sesuatu yang dialaminya kepada Allah Ta‘ala. Di saat kesulitan dan kesukaran itulah doa seorang hamba diterima oleh Allah.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya. **(QS an-Naml [27]: 62)**

Imam al-Qusyairi berkata, “Doa itu kunci kebutuhan, penghibur orang-orang miskin, perlindungan bagi orang-orang terjepit dan pelega bagi orang-orang yang dikejar kebutuhan.”

Doa merupakan permintaan kita kepada Allah Yang Maha Mengabulkan/Memperkenankan *(Al-Mujîb)*. Sayangnya, kita sering meminta kepada Allah secara biasa-biasa saja, sehingga tak layak disebut sebagai permohonan makhluk kepada Penciptanya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ketika kita berdoa, maka doa harus diawali dengan pujian kepada Allah, misalnya dengan kalimat *alhamdulillâhi Rabbil ‘âlamîn*.

كُلُّ أَمْرٍ ذِى بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللهِ أَقْطَعُ

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkara itu terputus (sedikit berkahnya).
(HR Baihaqi, Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan Nasa’i)

Kalimat termulia sesudah *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah) adalah *alhamdulillâh*. Rasulullah bersabda:

الْحَمْدُ للهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ

Alhamdulillâh memenuhi mizan. **(HR Muslim)**

الْحَمْدُ للهِ مِلْءُ الْمِيْزَانِ

Alhamdulillâh sepenuh mizan. **(HR Ja‘far al-Faryabi)**

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Nikmat yang diterima oleh seorang hamba, lalu mengucapkan *alhamdu lillâhi Rabbil ‘âlamîn*, maka nilai pujian itu jauh lebih besar maknanya dari nikmat yang diberikan Allah kepadanya.”

Beberapa orang bertanya kepada seorang ulama,

“Apakah *alhamdulillâh* itu sebagai pujian atau sebagai doa?”

“Jika engkau hendak memuji Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh*, jika engkau hendak bersyukur kepada Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh* dan jika engkau berdoa, ucapkanlah *alhamdulillâh*,” jawab sang ulama.

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ للهِ

Seutama-utama doa adalah alhamdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Allah adalah *Al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji). Allah terpuji oleh diri-Nya sejak azali dan terpuji pula oleh makhluk-makhluknya secara terus-menerus.

Allah terpuji karena sifat-sifat-Nya, juga terpuji karena perbuatan-Nya, sebab perbuatan Allah semuanya baik.

Allah menyukai pujian dan tidak ada yang paling suka untuk dipuji selain-Nya. Pujian yang dilakukan setiap anggota badan berlainan satu dengan lainnya.

Puji kalbu adalah pengakuan penghambaan diri kepada-Nya. Puji dengan hati berarti memaklumi bahwa yang memberikan nikmat, mengambilnya, menolak untuk memberi, menghidupkan dan mematikan adalah Allah.

Puji mata mengandung makna menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan mempergunakannya untuk melihat serta memikirkan hal-hal yang mulia.

Puji lisan adalah dengan mengucapkan kata-kata sanjungan yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Melimpahkan Rahmat.

Puji tangan adalah dengan mencegahnya melakukan maksiat dan mempergunakannya untuk melakukan ketaatan.

Kalimat *alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn* juga mengandung maksud bahwa atas semua karunia-Nya kepada kita, bahkan tanpa kita minta, maka rasa syukur harus terlebih dulu ada dalam diri kita.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Apabila kamu bersyukur maka pasti akan Kutambah (nikmat-Ku)." **(QS Ibrâhîm [14]: 7)**

Bersyukur berarti kita mengakui semua karunia Allah, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan mampu.

Bersyukur adalah ikrar bahwa kita akan menggunakan semua nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Bersyukur mengandung maksud kita berbaik sangka *(husnuzh zhan)* kepada-Nya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas izin-Nya, dan sesuatu itu pasti memuliakan kita, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Memuliakan *(Al-Mu'izz)* dan Maha Meninggikan *(Ar-Râfi')*.

Bersyukur berarti kita tabah dan ikhlas atas apa pun yang menimpa kita, karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya dengan sesuatu di luar kemampuan sang hamba.

Bersyukur adalah keyakinan bahwa kita selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang-Nya; bahwa Allah tidak akan membiarkan kita sendirian.

Bersyukur merupakan tanda kebesaran jiwa, kesungguhan iman dan keagungan Islam yang bertahta dalam jiwa.

Bersyukur menunjukkan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita, seperti yang telah dijanjikan dalam Al-Qur'an al-Karim.

Bersyukur adalah jalan mutlak untuk mendatangkan lebih banyak kebaikan dalam hidup.

Bersyukur termasuk kewajiban manusia, karena manusialah yang paling banyak menerima anugerah nikmat dari Ilahi.

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ
صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ

Ya Tuhanku, perkenankanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan atasku dan atas kedua orang tuaku, dan bahwasanya aku hendak beramal shaleh yang Engkau ridhai, dan berilah kebaikan untukku dan untuk keturunanku, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku dari (golongan) orang-orang yang telah menyerahkan diri (mengabdi kepada-Mu). **(QS al-Aẖqâf [46]: 15)**

Seorang penyair mengatakan:

Air, roti dan naungan konon

adalah nikmat yang paling besar

Aku mengingkari nikmat Rabb-ku

jika aku berkata itu sedikit saja

Telah dinasihatkan kepada kita, “Bersyukurlah atas yang sedikit agar engkau pandai mensyukuri yang banyak. Demikian juga, bersyukurlah atas yang kecil, agar Yang Maha Besar menerima syukurmu sebagai pujian.”

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat ketika kenikmatan itu besertanya, maka ia akan menyadari betapa berartinya nikmat itu setelah pergi meninggalkannya.”

As-Saqaty menerangkan, “Siapa yang tidak dapat menghargai nikmat, maka akan dicabutlah nikmat itu oleh Allah dalam keadaan tidak diketahuinya.”

Al-Fudhail mengingatkan, “Tetaplah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Sebab, apabila nikmat itu telah hilang, tidak mungkin ia kembali. Sesungguhnya hanya orang-orang yang haus akan nikmat Allah sajalah yang lebih mengetahui akan nikmat yang ada di tangannya.” Seperti dikisahkan, hanya orang haus sajalah yang memahami nikmat air, hanya orang lapar sajalah yang mengetahui nikmat makan, serta hanya orang sakit yang memahami nikmat sehat.

Menurut asy-Syibli, yang dimaksud syukur adalah memperhatikan Dzat Yang memberi kenikmatan, bukan pada kenikmatan-Nya. Misalnya kita diberi hadiah oleh Presiden, ternyata kita malah sibuk dengan hadiahnya dan tidak memedulikan Presiden, sang pemberi hadiah. Bukankah hal itu

sungguh aneh? Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri atas ilmu, *hâl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan.

- Ilmu

  Mengetahui tiga hal, yaitu nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat baginya dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila menyadari adanya nikmat, Pemberi nikmat dan penerima nikmat.

- *Hâl* (kondisi spiritual)

  Kegembiraan kepada Pemberi nikmat (Allah) yang disertai kepatuhan dan tawadhu'.

- Amal perbuatan

  Ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, Sang Pemberi Nikmat, kepadanya. Amal perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan

Ibnu Athaillah menerangkan, "Kapan saja kalian diberi (kenikmatan), kalian bergembira dengan pemberian itu. Ketika kalian mendapat penolakan, kalian merasa sedih karena ditolak. Ketahuilah, sifat seperti itu menunjukkan sifat kekanak-kanakan yang masih melekat padamu, dan tidak sungguh-sungguh engkau menghambakan diri kepada Allah."

Sifat kekanak-kanakan adalah sifat tidak bersyukur dan merasa tidak pernah menerima, walaupun kita sudah banyak mendapat kenikmatan dari Allah. Tanpa diminta pun, Allah sudah menyediakan oksigen gratis untuk kita hirup, sinar matahari yang tanpa bayar, hidung bisa mencium bau harum pakaian dan lezatnya masakan, dan masih banyak lagi nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan sanggup. Yang paling besar dan utama dari semua nikmat Allah adalah nikmat iman dan Islam. Sebagai renungan ringan, tidakkah kita perhatikan bagaimana orang-orang yang sedang sakit harus membeli oksigen untuk membantu pernafasannya?

Nabi Daud as. pernah berdoa, "Ya Allah, bagaimana hamba bersyukur kepada-Mu, sedangkan bersyukur itu sendiri adalah karunia dari-Mu?" Allah SWT menurunkan wahyu kepada beliau, "Dengan pengakuanmu itu, engkau telah bersyukur kepada-Ku."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud *syâkir* (orang yang bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan *syakûr* (orang yang ahli bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang tidak ada. Berdasarkan pendapat yang lain, *syâkir* adalah orang

yang mensyukuri pemberian atau kemurahan, sedang *syakûr* adalah orang yang mensyukuri penolakan atau penangguhan.

Allah adalah *Asy-Syakûr* (Yang Maha Menerima Syukur). Abu Hamid al-Ghazali mengartikan *Asy-Syakûr* sebagai: "Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit. Dia menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas."

Selain pujian dan bersyukur kepada-Nya, dalam berdoa, kita harus yakin bahwa doa kita pasti dikabulkan oleh Allah. Menurut Imam Ghazali, *Al-Mujîb* adalah yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdoa dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan, bahkan memberi sebelum diminta dan melimpahkan anugerah sebelum memohon. Ini dapat dilakukan oleh Allah karena hanya Allah-lah yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.

Di buku "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan tentang firman Allah yang berkenaan dengan doa, yaitu,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku, (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku perkenankan doa seorang yang berdoa apabila dia berdoa, maka hendaklah dia memperkenankan (panggilan)-Ku dan percaya pada-Ku" **(QS al-Baqarah [2]: 186)**

Di ayat ini, di samping menegaskan perkenan Allah, juga mengisyaratkan cara berdoa serta syaratnya. Dalam terjemahan di atas, kata "(jawablah)" tidak ada di teks ayat. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian kita. Kata itu sengaja Tuhan tiadakan, tidak seperti jawaban-jawaban-Nya atas pertanyaan-pertanyaan yang lain, yang selalu dibarengi dengan kata *"qul"* (jawablah). Kata "(jawablah)" ditiadakan dari teks ayat untuk mengisyaratkan bahwa kita dapat langsung berdoa kepada-Nya. Para ulama mengemukakan bahwa Allah tidak berfirman, "Katakan kepada mereka Aku dekat," sehingga terasa jauh antara yang diminta dan yang meminta. Tetapi Allah berfirman, "Aku dekat".

Wahai Yang Satu! Aku berserah diri pada-Mu
Hamba ini adalah dari-Mu dan dia papa
Jika Engkau pelihara kedua mataku dari melihat-Mu
Maka telah kusediakan hati ini sebagai rumah-Mu
Jika meminta-minta itu suatu kehinaan
Tetapi meminta pada-Mu adalah kemuliaanku
(doa oleh ‘Aidh al-Qarni)

Kalimat “seorang yang berdoa apabila dia berdoa” menunjukkan bahwa boleh jadi ada seseorang yang bermohon kepada-Nya tetapi dia belum lagi dinilai-Nya berdoa. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memperkenankan panggilan Allah (melaksanakan ajaran agama).

Karena itu pula ada sebuah hadits Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku, Tuhanku! (Perkenankan doaku), tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Allah akan memilih yang terbaik untuk pemohon. Allah tidak akan menyia-nyiakan doa itu. Boleh jadi Allah sesekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang lain dan yang lebih baik dari yang diminta, tetapi tidak jarang pula Allah menolak permintaan namun memberinya sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Janganlah menjadikan seseorang ragu terhadap janji Allah sebab belum terpenuhinya janji, walaupun pada saat yang sangat diperlukan. Karena meragukan janji Allah, akan menjadi sebab si hamba menjadi redup iman dan penglihatan mata hatinya, dan memadamkan cahaya jiwanya.”

Apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada manusia tidak perlu diragukan. Hati yang ragu akan membawa akibat rusaknya iman dan lenyapnya cahaya Allah dari hati kita. Oleh sebab itu maka seorang mukmin hendaklah meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang telah dijanjikan Allah pasti akan diterima oleh hamba.

Allah adalah *Al-Khâliq* Yang Maha Kuasa. Allah mengetahui kapan dan bilamana permintaan seorang hamba akan diberikan. Seorang hamba

berhadapan dengan janji Allah wajib bersifat tenang dan istiqamah, artinya tidak selalu bimbang dan ragu, karena perasaan seperti ini menunjukkan kelemahan iman.

Dinasihatkan bahwa hidup ini ibarat kapal berlayar. Layarkanlah kapal kita di atas lautan kehidupan dengan jiwa pasrah dan memohon perlindungan Allah. Ketika angin bertiup lembut, kapal berlayar dengan tenang dan laju, janganlah kita hanyut dalam kegembiraan dan lupa daratan. Ketika angin berhembus kencang, badai memukul layar hingga sobek, ombak dan gelombang laut membocorkan kapal, maka janganlah kita tenggelam dalam kesusahan lalu berputus asa. Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. mengatakan:

Semoga jalan keluar terbuka, semoga

Kita bisa mengobati jiwa kita dengan doa

Janganlah engkau berputus asa manakala

Kecemasan yang menggenggam jiwa menimpa

Saat paling dekat dengan jalan keluar adalah

Ketika telah terbentur pada putus asa

Ketulusan, prasangka baik pada Ilahi, percaya penuh pada-Nya, istiqamah, serta keyakinan tentang kebenaran janji-janji-Nya merupakan kunci-kunci perkenan-Nya. Prasangka baik *(husnuzh zhan)* kepada Allah bisa dikarenakan kebaikan sifat-sifat-Nya atau karena nikmat dan rahmat yang telah kita terima selama ini. Jangankan seorang mukmin yang tulus, Iblis pun doanya dikabulkan Allah ketika dia memohon untuk dipanjangkan usianya hingga hari kebangkitan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." **(QS al-A'râf [7]: 14-15)**

Rasulullah saw. juga bersabda:

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَالَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ

Pasti diterima doa tiap orang, selama ia tidak keburu, yaitu berkata, "Aku telah berdoa tapi tidak diterima." **(Muttafaq 'alayh)**

Adapun di antara tata cara berdoa selain membaca kalimat hamdalah adalah bershalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. dan menutup doa dengan kalimat:

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.

Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

(QS ash-Shâffât [37]: 180-182)

Adab berdoa juga dijelaskan dalam firman Allah,

ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas."

(QS al-A'râf [7]: 55)

Dengan demikian, dalam berdoa disyaratkan bahwa kita harus mempunyai adab yang bagus dan indah.

Adab yang bagus dan indah itu adalah kelembutan kita ketika menyampaikan dan mengucapkan permintaan, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Halus, Maha Lembut, lagi Maha Mengetahui hal-hal yang sangat dalam dan tersembuyi *(Allâhu Lathîfun Khabîr)*.

Adab yang bagus dan indah itu adalah sopan santun yang bergerak dalam hati kita (konsentrasi jiwa). Adalah sangat tidak sopan apabila kita memohon kepada *Al-Khâliq*, namun hati kita kosong dan tidak hadir dalam pertemuan dengan Allah.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءَ عَبْدٍ مِنْ قَلْبٍ لاَهٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang lalai hatinya. **(HR Thabrani)**

Adab yang bagus dan indah itu adalah bersungguh-sungguh dalam berdoa. Kita tidak boleh berdoa, "Ya Allah, kabulkanlah doa hamba, jika Engkau berkenan." Hal ini menunjukkan kita tidak serius dan menganggap doa cuma sebuah permainan. Dari Anas ra., Rasulullah bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْـــئَلَةَ وَلاَ يَقُوْلَنَّ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Jika seseorang berdoa, harus minta dengan sungguh-sungguh. Janganlah berkata, "Ya Allah, jika Engkau berkenan maka berilah hamba." Sesungguhnya Allah tidak dapat dipaksa. **(Muttafaq 'alayh)**

Seseorang bertanya pada Imam Ja'far ash-Shadiq,

"Apa salah saya? Saya selalu berdoa, tetapi tidak juga dikabulkan."

"Karena kamu berdoa kepada Tuhan yang tidak kamu ketahui," jawab Ja'far ash-Shadiq.

Seorang hamba yang berbudi pekerti baik dalam berdoa, juga tidak akan memaksa Allah dalam doanya. Ia menyerahkan seluruh permohonan kepada Allah semata, karena Allah-lah yang memberi dan mengatur pemberian-Nya untuk para hamba.

Seorang ulama, Ibrahim bin Adham bin Manshur pernah ditanya,

"Mengapa doa kita tidak dikabulkan padahal Allah berfirman yang artinya, *'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu'* (QS al-Mu'min [40]: 60) ?"

"Karena hati kalian sudah mati," jawab Ibrahim bin Adham.

"Apa yang telah mematikannya?"

Ia menjelaskan bahwa ada delapan hal yang menyebabkan matinya hati kita, yaitu:

- Mengetahui hak Allah tetapi tidak melaksanakan hak-Nya.
- Membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkan hukum-hukumnya.
- Berkata, "Kami cinta kepada Rasulullah," tetapi tidak mengamalkan sunnah beliau.
- Mengucapkan, "Kami takut mati," tetapi tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
- Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)" (QS Fâthir [35]: 6), tetapi kita menyetujui mereka dalam hal kemaksiatan.
- Mengatakan, "Kami takut neraka," tapi malah mencampakkan tubuh ke dalamnya

- Berkata, “Kami cinta surga,” tapi tidak berusaha meraihnya
- Kita melemparkan aib-aib sendiri di belakang punggung, namun menggelar aib-aib orang lain di depan kita.

Doa harus dimohonkan secara berkesinambungan (istiqamah), tidak boleh berhenti dengan alasan apa pun. Janganlah kita berdoa kepada Allah, lalu merasa bahwa yang kita sampaikan dan mohonkan sudah terlalu banyak, kemudian berhenti berdoa dengan dalih menunggu hasil doa tersebut. Sementara itu kita tidak memperbagus ibadah, bahkan bertambah susut dari hari ke hari, dan beberapa perbuatan dosa serta pelanggaran perintah Allah sempat kita terjang. Mustahil doa yang kita panjatkan akan diterima oleh Allah dengan cara demikian. Allah bukanlah lembaga pemerintah atau swasta tempat kita melamar pekerjaan, kemudian menunggu balasan lamaran itu—apakah diterima atau ditolak.

Kita juga sering mengabaikan doa dari orang lain untuk kita. Kita hanya mengandalkan doa kita saja. Padahal, Rasulullah saja memerintahkan para sahabat termasuk Umar bin Khaththab ra. untuk meminta doa dari Uwais al-Qarni.

Nama “Uwais” sebenarnya cemoohan orang, yang artinya sejenis serigala. Ia seorang pria miskin, yang tidak dikenal oleh siapa pun, bahkan dilecehkan. Meskipun demikian, Rasulullah memberi kabar gembira untuknya. Sebab, Allah hanya menilai hati dan perbuatan manusia.

Umar lebih tua, lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan Uwais. Namun, Umar selalu bertanya tentangnya apabila dikunjungi oleh sekelompok orang Yaman, “Apakah di antara kalian ada ‘Uwais’?” Setelah bertemu dengannya, Umar pun meminta doa padanya, sebagaimana perintah Rasulullah Muhammad saw.,

إِنَّ رَجُلاً يَأْتِيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٍ لاَ يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ قَدْ كَانَ فِيْهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ لَهُ فَأَذْهَبَ عَنْهُ إِلاَّ مَوَاضِيْعَ الدِّيْنَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

“Sesungguhnya seorang laki-laki akan datang kepadamu dari penduduk Yaman. Ia dinamakan Uwais. Ia tidak meninggalkan Yaman kecuali karena ibunya. Benar-benar ada pada dirinya panu. Ia kemudian berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan (panu itu) darinya, kecuali sebesar dinar atau dirham. Siapa yang menemuinya di antara kamu, mintalah ia agar meminta ampunan untukmu.” **(HR Muslim)**

Rasulullah juga minta didoakan oleh sahabat beliau, Umar bin Khaththab ra. Umar bercerita:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِيْ وَقَالَ لاَ تَنْسَنَا يَا أُخَيُّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةٌ مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ لِيْ بِهَا الدُّنْيَا

Aku meminta ijin kepada Nabi saw. untuk melakukan ibadah umrah, lalu beliau memberikan ijin kepadaku dan bersabda, "Janganlah engkau lupakan aku dalam doamu, wahai saudaraku." Umar ra. berkata, "Hal ini merupakan suatu kalimat yang lebih berharga bagiku daripada dunia (dan seisinya)." **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Satu hal lagi yang sering kita lupakan, yaitu mendoakan orang lain. Doa kita kepada saudara kita tidaklah berarti hanya untuknya, tapi doa itu juga berlaku untuk diri kita.

Sebagai contoh, jika kita ingin rezeki berupa harta (pendapatan) mencukupi, maka hendaknya kita mendoakan orang-orang yang kita temui agar diberi keluasan rezeki oleh Allah. Saat kita berjumpa dengan pedagang di pinggir jalan, kita berdoa agar dagangannya laris. Ketika bertemu dengan orang yang sedang melamar pekerjaan, kita doakan agar segera mendapat pekerjaan sesuai yang diidamkan.

Begitu juga bila kita menginginkan anak kita menjadi anak sholeh/sholehah, maka mendoakan anak orang lain agar menjadi generasi sholeh/sholehah sangat dianjurkan. Jadi, dalam berdoa, kita tidak hanya disibukkan mendoakan diri sendiri.

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِيْن وَلَكَ بِمِثْلٍ

Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan akan dikabulkan, pada kepalanya terdapat malaikat yang ditugaskan kepadanya. Manakala ia mendoakan saudaranya dengan doa yang baik, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya mengatakan, "Amin, dan bagimu hal yang semisal." **(HR Muslim)**

Ada sebuah peryataan, "Di dalam doa, kita menggunakan *fi'il amr* (kata kerja bentuk perintah). Secara logika *(manthiq)*, berarti kita memerintah Allah, hanya saja dibungkus dengan ungkapan yang lebih halus sehingga disebut doa. Padahal, hakikatnya tetap saja kita memerintah Allah.

Apakah sopan kalau kita memerintah Allah? Bukankah lebih baik kita menggunakan karunia Allah berupa otak untuk menyelesaikan semua masalah? Sedikit-sedikit kok berdoa. Di Al-Qur'an tidak ada perintah untuk memperbanyak doa. Yang ada yaitu memperbanyak dzikir, bukan doa."

Karena kita membahas masalah agama, mari kita buka buku/kitab Ushul Fiqh. Di buku/kitab Ushul Fiqh terdapat definisi *(ta'rîf)* tentang *al-amru* (perintah). *Al-amru* (perintah) adalah:

قَوْلٌ يَتَضَمَّنُ طَلَبَ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

Perkataan yang mengandung permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan dalam bentuk al-isti'la' (dari yang lebih tinggi tingkatannya kepada yang lebih rendah)

Iltimas adalah permintaan dari seseorang kepada sesama tingkatannya. Doa adalah permintaan dari yang lebih rendah tingkatannya kepada yang lebih tinggi. Dengan demikian *iltimas* dan doa tidak termasuk dalam definisi *al-amru* (perintah).

Al-amru (perintah) juga tidak selalu menggunakan *fi'il amr*. Bentuk perintah ada empat, yaitu:

- *Fi'il amr*, contoh:

  ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ

  Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an). **(QS al-'Ankabût [29]: 45)**

- *Fi'il mudhâri'* yang diberi *lam amr*, contoh:

  وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ

  dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). **(QS al-Hajj [22]: 29)**

- *Isim fi'il amr*, contoh:

  عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ

jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.

(QS al-Mâidah [5]: 105)

- *Mashdar* sebagai pengganti *fi'il amr*, contoh:

وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا

dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. **(QS al-Baqarah [2]: 83)**

Lalu, mengapa di dalam doa kita menggunakan *fi'il amr*? Apakah ada doa yang tidak menggunakan *fi'il amr*?

Perlu kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah. Karena Allah memberi contoh seperti itu, maka kita pun menggunakannya. Itu berarti bahwa kita mematuhi perintah Allah, bukan sebaliknya—kita memerintah Allah. Tidak semua doa menggunakan *fi'il amr*. Berikut ini contoh-contohnya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. **(QS al-Baqarah [2]: 286)**

رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. **(QS al-A'râf [7]: 23)**

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلاَمَةً فِى الدِّيْنِ

Ya Allah, kami bermohon kepada-Mu keselamatan dalam (urusan) agama

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan neraka

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ

Hamba memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung

رَحِمَهُ اللهُ

Semoga Allah mengasihinya

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Semoga Allah meridhoinya

عَلَيْهِ السَّلاَمُ

Semoga salam tetap atas beliau

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Semoga shalawat dan salam tetap atas beliau

Bahkan, doa yang paling utama adalah *alhamdulillâh*, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Seutama-utama doa adalah alhamdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Adapun contoh doa yang menggunakan *alhamdulillâh* diantaranya yaitu doa setelah makan, sesudah bangun tidur, keluar dari kamar kecil dan setiap kita berdoa pasti membaca hamdalah.

Memperbanyak doa bukan berarti kita tidak menggunakan karunia Allah berupa otak, justru Allah senang sekali kalau kita berdoa. Doa adalah ibadah. Doa adalah munajat dan dzikir kepada Allah. Hal ini bisa dibaca lagi di sub bab 1.4a (Doa adalah Ibadah).

Lantas, permohonan apa yang paling utama untuk dimintakan kepada Allah? Syaikh Ibnu Athaillah menerangkan, “Sebagus-bagusnya permohonan yang patut disampaikan kepada Allah adalah semua yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan.”

Jika ada yang patut diminta kepada Allah sebagai hamba, maka yang paling pantas ialah mengharap kepada Allah agar meneguhkan iman dan keyakinan dengan kemantapan hati yang sungguh-sungguh (istiqamah) kepada ajaran Islam dengan persembahan ibadah. Itulah yang paling bagus dan paling bergengsi bagi hamba yang memohon kepada Allah. Permohonan istiqamah dalam Islam itu sudah termasuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sangat baik apabila seorang hamba memohon kepada Allah agar bisa senantiasa menaati-Nya, melaksanakan ibadah tanpa halangan, dan agar Allah memudahkan segala yang berkaitan dengan urusan Islam dan umat Islam. Demikian juga memohon kepada Allah agar terlepas dan tidak tergelincir pada perbuatan maksiat dan dosa, serta diberi kekuatan untuk melaksanakan semua ketaatan. Tak lupa memohon agar selalu dalam keadaan dzikir dan senantiasa berada dalam suasana tentram dalam mengingat Allah SWT.

Demi terkabulnya semua doa, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ دُعَــــاءَنَا إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَـــوَاتِ وَصَلَّى اللهُ عَلَىَ سَــــيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ya Tuhan kami, terimalah doa kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengabulkan doa-doa (hamba-Mu). Semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau, amin.

Daftar Pustaka

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Djamal’uddin Ahmad Al Buny, “Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)”, Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Ibnu Hajar al-‘Asqalani, al-Hâfizh, *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm”*

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharî<u>h</u> li A<u>h</u>âdîts al-Jâmi‘ as-Sha<u>h</u>î<u>h</u>)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.